Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 219-227
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15112
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VI di SD Negeri 2 Samaguna

Rahayu Fitri Ningsih[1], Lalu Belik Made Dwipa[2], Fitriani Rahayu[3].

Program Studi PGSD, STKIP Hamzar

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstract

Karakter disiplin merupakan aspek penting dalam pendidikan yang memengaruhi keberhasilan akademik dan kehidupan sosial siswa. Berdasarkan observasi di SD Negeri 2 Samaguna, masih ditemukan pelanggaran disiplin, seperti memotong rambut tidak sesuai aturan dan menjahili teman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap disiplin siswa kelas VI, menganalisis upaya guru dalam membentuk karakter disiplin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 25 siswa kelas VI dan guru wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin siswa secara umum berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat 1–2 siswa yang melanggar aturan. Upaya guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian reward, punishment edukatif, motivasi, konsistensi penerapan aturan, dan kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kerja sama orang tua, serta lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget dan media sosial, serta perbedaan karakter siswa. Penelitian merekomendasikan program parenting dan peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Upaya Guru, Karakter Disiplin, Siswa Kelas VI, Sekolah Dasar.

(*) Corresponding Author: rahayu87650@gmail.co, lalubelik@gmail.com, fi3ani.rhy@gmail.com.

How to Cite: Ningsih, R., Dwipa, L., & Rahayu, F. (2026). Analisis Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VI di SD Negeri 2 Samaguna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 219-227. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15112.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dalam dunia pendidikan, terdapat peran guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru dituntut mampu membimbing siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dan sikap profesional, karena profesionalisme tersebut menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan (Dirman & Cicih Juarsih, 2014: 1-3).

Sikap profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menunjukkan tanggung jawabnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, guru harus mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang

bermakna agar siswa menjadi cerdas dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dalam mewujudkan hal tersebut, peran guru yang profesional sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga harus memiliki karakter yang baik agar dapat mendidik serta memberikan contoh positif bagi siswa di sekolah maupun di masyarakat (Sugiyono, 2010:12).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional SISDIKNAS Tahun (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan juga berperan sebagai landasan penting dalam menghadapi masa depan, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran yang baik. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pribadi yang religius, cerdas, berkualitas, serta memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Guru harus mampu mendidik siswa agar menjadi lebih baik dan berkualitas maka dari itu guru harus mempunyai kemampuan atau sikap profesional karena dengan sikap profesional tentunya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Profesional disini maksudnya guru mampu menunjukkan sikap tanggung jawabnya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena seorang guru akan menjadi contoh bagi siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru harus mampu memberikan ilmu pengetahuan yang bermakna kepada siswa agar menjadi siswa yang cerdas dan dapat bermanfaat bagi kehidupan. Untuk menciptakan siswa yang cerdas tentu saja terdapat peran guru yang profesional dalam melakukan pembelajaran dan mendidik siswa di sekolah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa di sekolah maupun di lingkungan Masyarakat (Wijaya, 2018: 3).

Guru merupakan ujung tombak dalam menentukan kualitas pendidikan. Dalam menjalankan profesinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, pembimbing, dan evaluator. Upaya guru merujuk pada seluruh rangkaian tindakan sadar, strategis, dan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik (Mulyasa E, 2013: 41-45).

Upaya guru menjadi penting karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana guru merespon dinamika kelas, keberagaman siswa, tantangan kurikulum, serta perkembangan zaman (digitalisasi dan karakter). Memahami konteks ini berarti memahami bahwa upaya guru bersifat situasional,

berkelanjutan, dan holistik meliputi perencanaan, pengelolaan kelas, pemilihan metode, pemanfaatan teknologi, hingga refleksi diri demi mewujudkan generasi yang kompeten dan berkarakter (Kemdikbudristek, 2023: 12-20).

Permasalahan karakter disiplin siswa dalam dunia pendidikan secara global menjadi isu penting yang memengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam belajar. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, cenderung menunda pekerjaan, serta mudah terdistraksi oleh perkembangan teknologi seperti gadget dan media sosial. Selain itu, rendahnya motivasi internal dan pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya maupun keluarga, turut memperlemah pembentukan karakter disiplin. Di sisi lain, sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dibandingkan penguatan pendidikan karakter juga menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut. Akibatnya, rendahnya disiplin siswa dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan (Lickona & Thomas, 2013: 12).

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2026 terhadap guru dan siswa, yang menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa masih tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang datang ke sekolah dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, sebagian besar siswa juga menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dalam kegiatan belajar dan tata tertib sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan sekolah, khususnya terkait ketentuan potongan rambut yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Meskipun pelanggaran tersebut tidak terjadi pada seluruh siswa, kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan dan penguatan sikap disiplin masih perlu terus dilakukan agar kepatuhan siswa terhadap seluruh tata tertib sekolah dapat terlaksana secara optimal.

Lebih lanjut, faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari keluarga turut memengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Kondisi ini diperkuat dengan kurang optimalnya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, yang masih lebih berfokus pada pencapaian akademik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan disiplin siswa merupakan isu yang nyata dan memerlukan perhatian serius, serta upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan karakter disiplin dalam dunia pendidikan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa menjadi sangat penting karena guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru

dalam proses pembentukan karakter disiplin, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kegunaan penting sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VI di SD Negeri 2 Samaguna berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku, pengalaman, serta interaksi antara guru dan siswa melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis dokumen (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Samaguna, Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama bulan Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif menerapkan berbagai strategi pembentukan karakter disiplin kepada siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas VI sebagai informan utama dan siswa kelas VI sebagai informan pendukung yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku disiplin siswa dan wawancara semi terstruktur dengan guru wali kelas VI serta beberapa siswa. Data yang dikumpulkan meliputi bentuk upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin, kondisi kedisiplinan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti tata tertib siswa, buku absensi, jurnal harian guru, data pelanggaran siswa, dokumentasi kegiatan sekolah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati perilaku disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di lingkungan sekolah. Aspek yang diamati meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan perilaku disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur sehingga memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter disiplin, penerapan penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pembiasaan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui analisis berbagai dokumen resmi sekolah.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Moleong, 2017). Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator karakter disiplin siswa.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display),* dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antarkategori dan pola yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi melalui penelaahan ulang data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, keakuratan, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Sikap Disiplin Siswa Kelas VI di SDN 2 Sama Guna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa kelas VI di SD Negeri 2 Samaguna secara umum berada pada kategori baik. Temuan ini ditunjukkan oleh kepatuhan siswa terhadap berbagai tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran secara tertib, mengerjakan tugas sesuai batas waktu, serta melaksanakan piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa telah terbiasa mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan, seperti berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengikuti upacara bendera dengan tertib. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin telah berkembang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa disiplin siswa tidak hanya terbentuk melalui kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan. Kemampuan siswa dalam melaksanakan tanggung jawab tanpa pengawasan yang intensif menunjukkan bahwa sebagian nilai disiplin telah berkembang menjadi pengendalian diri (*self-discipline*). Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi mulai membentuk kesadaran siswa untuk bertindak sesuai norma yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Tu'u (2004) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan bentuk kesadaran individu untuk mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta mampu mengendalikan perilakunya sesuai norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan dasar, disiplin menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik karena berkaitan erat dengan tanggung jawab, kemandirian, dan kesiapan mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Temuan penelitian juga memperkuat teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Gunawan (2012), bahwa karakter berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Berbagai aktivitas rutin yang diterapkan di SD Negeri 2 Samaguna, seperti pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, melaksanakan piket kelas, serta menaati tata tertib sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai disiplin secara nyata. Pengulangan perilaku tersebut memungkinkan nilai disiplin terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Dengan demikian, karakter disiplin yang ditunjukkan siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter disiplin sejak usia sekolah dasar.

2. Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui berbagai strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian reward dan punishment yang bersifat edukatif, pemberian motivasi, serta konsistensi dalam penegakan aturan sekolah. Kelima strategi tersebut membentuk suatu proses pendidikan karakter yang berlangsung secara terpadu sehingga nilai disiplin tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Keteladanan merupakan strategi yang paling mendasar dalam pembentukan karakter disiplin. Guru menunjukkan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta konsistensi selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki kredibilitas. Dalam konteks sekolah dasar, guru merupakan figur yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa sehingga perilakunya berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Selain keteladanan, guru menerapkan pembiasaan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan berbaris, berdoa bersama, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan, serta mengumpulkan tugas tepat waktu menjadi media bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku disiplin secara konsisten. Temuan ini mendukung pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral dipraktikkan secara terus-menerus hingga berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai proses internalisasi nilai sehingga disiplin berkembang menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Pemberian *reward dan punishment* yang bersifat edukatif juga terbukti mendukung pembentukan karakter disiplin. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, motivasi, maupun penilaian sikap kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan pelanggaran ditindaklanjuti melalui teguran, nasihat, atau tugas yang bersifat mendidik. Pendekatan ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner (1953) yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (reinforcement). Penguatan positif mendorong munculnya kembali perilaku yang diharapkan, sedangkan konsekuensi yang bersifat mendidik membantu mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

Guru juga secara konsisten memberikan motivasi mengenai pentingnya disiplin bagi keberhasilan belajar maupun kehidupan di masa depan. Motivasi tersebut tidak hanya mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan sekolah, tetapi juga membantu mereka memahami manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mampu menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan. Melalui motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, siswa terdorong untuk membangun disiplin berdasarkan kesadaran intrinsik, bukan semata-mata karena adanya pengawasan.

Di samping itu, konsistensi guru dalam menegakkan tata tertib sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin. Aturan diterapkan secara adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Konsistensi tersebut memberikan kepastian mengenai perilaku yang dapat diterima dan konsekuensi yang harus diterima apabila terjadi pelanggaran. Temuan ini mendukung pendapat Tu'u (2004) yang menegaskan bahwa disiplin hanya dapat berkembang secara optimal apabila aturan diterapkan secara konsisten, adil, dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di SD Negeri 2 Samaguna merupakan hasil dari penerapan berbagai strategi pendidikan karakter yang saling melengkapi. Keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, penguatan melalui reward dan punishment, pemberian motivasi, serta konsistensi penegakan aturan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya karakter disiplin siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada satu strategi tertentu, tetapi pada integrasi berbagai pendekatan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa didukung oleh tata tertib sekolah yang diterapkan secara konsisten, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat pembiasaan disiplin siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, Lickona (2013) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta

didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian AISTA (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu belum optimalnya kesadaran disiplin sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget yang berlebihan, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Tu'u (2004) yang menyatakan bahwa disiplin yang ideal tumbuh dari kesadaran diri, serta Hurlock yang menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku anak usia sekolah. Penelitian Syifa, Setianingsih, dan Sulianto (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat menurunkan kedisiplinan belajar siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara guru, orang tua, dan sekolah agar berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan dan perkembangan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa kelas VI di SD Negeri 2 Samaguna berada pada kategori baik. Hal tersebut tercermin dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan hasil dari proses pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah.

Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin dilaksanakan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian reward dan punishment yang bersifat edukatif, pemberian motivasi, serta penegakan aturan secara konsisten. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai disiplin sehingga siswa tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mulai mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengatur perilakunya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai disiplin ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin juga didukung oleh adanya tata tertib sekolah yang diterapkan secara konsisten, terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang masih menjadi tantangan, yaitu belum optimalnya kesadaran disiplin sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget yang kurang terkontrol, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut belum mengurangi efektivitas

upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin merupakan hasil sinergi antara peran guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif dalam membangun perilaku disiplin yang berkelanjutan pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. 1977. *Social learning Theory*

Dirman & Cicih Juarsih. 2014. *Pengembangan Potensi Didik dalam Rangka Satandar Proses Pendidikan Siswa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru.*

Kholis, Nur. 2014. Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003,

Lickona, T & Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung: Nusa Media.

Miles, Matthew B. dkk. *Qualitative Data Analisys*, Sage Publikasi Ltd, India.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdarkarya.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Yogyakarta:Alfabeta.

Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538–544. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310

Tu'u, Tulus. 2004. Peran *Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wijaya & Iwan. 2018. Profesioanal Teacher: menjadi guru professional. Nuansa cendekia.

Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.